

## Variasi Bahasa Lamaholot Dialek Waibalun Kelurahan Waibalun Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur

**Desideria Hendrika Mina Koten<sup>1</sup>, Rikardus Pande<sup>2</sup>, Vinsensius Crispinus Lemba<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

e-mail: [Desideriakoten97@gmail.com](mailto:Desideriakoten97@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa Lamaholot dialek Waibalun, kelurahan Waibalun kecamatan Larantuka kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan variasi bahasa Lamaholot dialek Waibalun, kelurahan Waibalun kecamatan Larantuka kabupaten Flores Timur, yaitu (1) variasi dialek dalam segi pengucapan dan pelafalan, (2) variasi dialek dalam konteks dialek campuran (perbedaan dialek), (3) variasi dialek dari segi pilihan kata (diksi), (4) variasi dialek yang kata kerja (verba) berubah sesuai subjek, (5) variasi dialek yang berubah berdasarkan waktu (penggunaan kata keterangan), (6) variasi dialek pada penggunaan kata sifat, (7) variasi dialek penggunaan dialek zaman dulu yang berubah dari waktu ke waktu, (8) variasi dialek dengan konteks penggunaan bahasa yang khas dan unik, (9) variasi dialek penggunaan kata penghubung, (10) variasi dialek penggunaan kata dalam kalimat yang mengungkapkan perasaan, (11) variasi dialek penggunaan kalimat resmi, (12) variasi penggunaan ragam akrab, (13) variasi dialek penggunaan kata sapaan, dan (14) variasi penggunaan makna kata.

**Kata kunci:** *Variasi Bahasa, Dialek*

### Abstract

This study aims to describe the variation of the Lamaholot language in the Waibalun dialect, Waibalun village, Larantuka district, East Flores district. This study uses a descriptive qualitative research method. The results of the study showed the variation of the Lamaholot language of the Waibalun dialect, Waibalun village, Larantuka district, East Flores regency, namely (1) dialect variation in terms of pronunciation and pronunciation, (2) dialect variation in the context of mixed dialect (dialect differences), (3) dialect variation in terms of word choice (diction), (4) dialect variation in which verbs (verbs) change according to the subject, (5) dialect variations that change based on time (use of adverbs), (6) dialect variations in the use of adjectives, (7) dialect variations in the use of ancient dialects that change from time to time, (8) dialect variations with distinctive and unique language use contexts, (9) dialect variations in the use of connecting words, (10) dialect variations in the use of words in sentences that express feelings, (11) dialect variations in the use of official sentences, (12) variations in the use of familiar varieties, (13) dialect variations in the use of greeting words, and (14) variations in the use of word meanings.

**Keywords:** *Language Variation, Dialect*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan budaya dan bahasa daerah yang beragam. Keragaman bahasa berdasarkan wilayah disebut dialek, sebagai variasi bahasa. Menurut (Parnasari, 2021); (Wicaksono, & Siburian, 2020) variasi bahasa digunakan oleh sekelompok orang di suatu tempat atau waktu untuk situasi tertentu (formal dan non formal), seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi atau tingkat kebahasaan. Variasi dialek merupakan bentuk bagian-bagian atau variasi suatu bahasa yang masing-masing mempunyai pola yang menyerupai pola umum bahasa induksi. (Antikka, et.al, 2021); (Susilawati, 2017) variasi timbul karena adanya kebutuhan penutur akan alat komunikasi, kondisi, sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi kebahasaan atau

tingkat formalitas dan perubahan dari waktu ke waktu. Untuk memudahkan komunikasi tersebut terbentuklah suatu komunikasi dalam kehidupan mereka. Bentuk dalam komunikasi merupakan bahasa yang beragam dan bervariasi, Salah satunya adalah bahasa daerah.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan di suatu wilayah dalam suatu negara bagian wilayah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau wilayah yang lebih luas. (Parnasari, 2021) ; (Andayani & Sutrisno, 2017); (Herdiana, 2018) keberadaan bahasa daerah erat kaitannya dengan keberadaan suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. bahasa adalah pembawa utama tradisi dan adat istiadat. Salah satu fenomena variasi kebahasaan yaitu dialek, yaitu variasi bahasa yang kemunculannya berdasarkan suatu tempat (dialek daerah), kelompok bahasa dari kelompok tertentu (dialek sosial), dan kelompok bahasa yang hidup pada periode tertentu (dialek temporal). (Purwaningrum & Pangestu, (2021); (Indrariansi & Ningrum, 2017). Perubahan bahasa tersebut menunjukkan beberapa pola yang dipengaruhi oleh pola sosial wilayah dan geografis. Cabang ilmu linguistik yang mempelajari perubahan bahasa disebut dialektologi.

Bahasa Lamaholot merupakan salah satu bahasa daerah di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Bahasa Lamaholot merupakan bahasa pertama yang digunakan oleh masyarakat Flores Timur sebagai bahasa ibu. Menurut (Kedang, (2024) bahasa Lamaholot terbagi kedalam 33 dialek, di antaranya dialek Lamalera, Mulan, Ile Ape, Belang, Lewotala, Imulolo, Lewuka, Kalikasa, Lewokukun, Mingar, Wuakerong, Lewopenutu, Lamahora, Merdeka, Lewokeleng, Lamatuka, Atawolo, Kiwang Ona, Duli, Watan, Horowura, Botun, Waiwadan, Lamakera, Ritaebang, Lewolema, Baipito, Waibalun, Bama, Lewolaga, Tanjung Bunga, Lewotobi, Painara, serta Pukaunu, yang berbatasan langsung dengan wilayah penutur bahasa Sikka.

(Susilawati, 2017); (Gawen, 2017) mengatakan bahwa bahasa Lamaholot juga digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat sekitarnya. Karena posisinya sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama, maka bahasa Lamaholot sangat mungkin mempengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua, yaitu Bahasa Indonesia. letak geografis Lamaholot terbagi di beberapa wilayah yakni daratan Flores Timur, Solor, dan Adonara, Lembata dan sebagian pulau Pantar (Alor). Beberapa wilayah ini memiliki satu ragam bahasa yaitu bahasa Lamaholot dengan beberapa variasi dialek. Menurut (Lian, 2024) dialek dan subdialek bahasa Lamaholot dibagai berdasarkan letak daratannya. Variasi dialek yang berbeda dilihat dari segi pengucapan, penulisan, dan tekanannya. Meski wilayah tersebut memiliki variasi dialek yang berbeda, untuk sehari-hari masyarakat saling memahami satu sama lain (Artikel Kelurahan: 2023); (Peni, 2021).

Salah satu tempat di daratan Flores Timur yang memiliki variasi bahasa dngan dialek khas, yaitu Kelurahan Waibalun. Berdasarkan pengamatan, masyarakat di Kelurahan Waibalun dalam berinteraksi cenderung menggunakan bahasa Lamaholot dengan dialek Waibalun sebagai bahasa ibu, Penggunaan dialek dalam bahasa Waibalun memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada bentuk penggunaan kosakata, struktur kalimat, intonasi, artikulasi, dengan fungsi yang berbeda-beda. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti variasi bahasa Lamaholot dialek Waibalun, yang memiliki perbedaan dialek sehingga bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data apa adanya sesuai dengan yang diperoleh di lapangan. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena menjelaskan tentang variasi bahasa atau dialek. Menurut (Kamaruddin, (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa. Subjek dalam penelitian ini adalah komunikasi antara lansia dengan orang dewasa dan komunikasi antar remaja di kelurahan Waibalun kecamatan Larantuka kabupaten Flores Timur. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Waibalun, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Waktu penelitian adalah waktu yang dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari

sumber pertama baik individu maupun kelompok. Data primer penelitian ini. hasil ucapan dalam bentuk kata, kalimat, klausa, frasa bahasa Lamaholot dialek Waibalun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik obsevasi, teknik simak bebas libat cakap (SLBC), teknik rekam, teknik catat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bahasa Lamaholot Dialek Waibalun

Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh dari hasil percakapan antar masyarakat di kelurahan Waibalun yang terjadi di rumah, di lingkungan, di rumah ibadat dan di tempat umum. Dalam berkomunikasi masyarakat Waibalun menggunakan bahasa Lamaholot dialek Waibalun sebagai bahasa keseharian. Berikut ini peneliti memaparkan hasil penelitian variasi bahasa Lamaholot dialek Waibalun antara lain percakapan antara teman sebaya, percakapan antara suami istri, percakapan antara kakak beradik, percakapan dalam keluarga, percakapan orang dewasa dan percakapan antar masyarakat.

#### Data 1. Percakapan antara kedua teman sebaya

Percakapan yang terjadi antara dua teman sebaya dengan konteks percakapan pilihan kata atau diksi dalam dialek Waibalun. Percakapan atara dua teman sebaya yakni Mario sebagai Penutur 1 dan Egi sebagai Penutur 2 yang terjadi di depan teras rumah pada hari Minggu, 9 Juni 2024.

Penutur 1: *semuri lile bal take?*

sebentar nonton bola tidak?

apakah hari ini kamu pergi menonton bola?

Penutur 2: *lile ka jam pira?*

nonton ka jam berapa?

Saya pergi menonton, jam berapa kita akan pergi?

Penutur 1: *bo jam 4 ne ka*

jam 4 begitu ka

kita akan pergi kira-kira jam 4

Penutur 2: *todi tait ka*

nanti pergi ka

ayo pergi bersama-sama

#### Data 2. Percakapan dalam Gereja saat misa

Percakapan yang terjadi antara nenek dan cucunya dengan konteks penambahan fonem. Percakapan ini melibatkan Nita - seorang cucu - sebagai Penutur 1 dan nenek perempuannya (oma) sebagai Penutur 2 yang terjadi di dalam gereja pada hari Minggu, 9 Juni 2024.

Penutur 1: *oa, tobo rae eret muri hae*

Nona, duduk ke atas lagi

Nona, kita duduk di depan

Penutur 2: *ai goe miake...*

ai saya malu

saya malu oma

Penutur 1: *adihala ka*

tidak apa-apa ka

tidak apa-apa.

Penutur 2: *oma yang rae saja*

oma yang maju saja

biar oma saja yang duduk di depan.

#### Data 3. percakapan antara dua pasangan suami istri

Percakapan yang terjadi antara istri sebagai Penutur 1 dengan suaminya sebagai Penutur 2 dengan konteks percakapan perbedaan dialek atau dialek campuran. Yang terjadi di dalam keluarga pada hari Kamis, 6 Juni 2024.

- Penutur 1: *Pa... gere teka kia jam 12 kae wi.*  
Pa... masuk makan dulu jam 12 sudah ini.  
Ayo kita makan siang, sekarang sudah jam 12.
- Penutur 2: *mio bua molo. Goeng muri kia.*  
kamu makan duluan, saya sebentar dulu  
duluan saja, nanti baru saya makan
- Penutur 1: *kame molo kwi pa.*  
kami duluan pa  
kalau begitu kami makan duluan

#### **Data 4. Percakapan antar tetangga**

Percakapan yang terjadi antara tetangga Ria sebagai Penutur 1 dan Melan sebagai Penutur 2 dengan konteks percakapan kata kerja yang berubah sesuai subjek. Percakapan ini terjadi di halaman rumah pada hari Senin, 10 Juni 2024.

- Penutur 1: *Melan moe moi ama take?*  
melan kamu tau ama tidak?  
apakah kamu tahu ama ada di mana?
- Penutur 2: *goe koi hala di nae nai ne Step?*  
saya tidak tahu, dia pergi dengan Step  
saya tidak tahu, tadi dia pergi bersama Step
- Penutur 1: *Rae raik ragala wi?*  
mereka pergi ke mana ini?  
ke mana mereka pergi?
- Penutur 2: *pi lali oa, waiplati hae*  
ini ke bawah oa, Air Panas mungkin  
mereka mungkin pergi ke Air Panas.

#### **Data 5. Percakapan antar masyarakat.**

Percakapan antara masyarakat dengan konteks percakapan penggunaan kata keterangan. Di dalam data 5 terdapat dua percakapan yakni percakapan A yang melibatkan Erlin sebagai Penutur 1 dan Yuli sebagai Penutur 2 yang terjadi di halte pada hari Sabtu, 8 Juli 2024, dan Percakapan B yang melibatkan ibu guru sebagai penutur 1 dan Nita sebagai Penutur 2 yang terjadi di lapangan pada hari Selasa, 11 Juni 2024.

##### **Percakapan A**

- Penutur 1: *ade... maik lali Bajawa arampira?*  
ade... pergi ke Bajawa kapan?  
Adik, kapan kamu pergi ke Bajawa?
- Penutur 2: *Minggu waingk ono kia di*  
Minggu depan dalam dulu  
kemungkinan minggu depan
- Penutur 1: *klea jaha?*  
cepat sekali?  
secepat itukah?
- Penutur 2: *kame maso sekolah dahek wi*  
kami masuk sekolah hampir ini  
kami hampir masuk sekolah

##### **Percakapan B**

- Penutur 1: *Oa e... moe wi arno ana i?*  
oa... kamu ni arno anak ka?  
apakah kamu anaknya Bapak Arnol?
- Penutur 2: *Hee ibu.*  
iya ibu  
ya, bu.

- Penutur 1: *moe sai arampria*  
kamu datang kapan  
kapan kamu tiba?
- Penutur 2: *wia rebau ibu*  
kemarin sore ibu  
saya tiba kemarin sore
- Penutur 1: *oa e bele jaha kae wi moe*  
oa e besar sekali sudah kamu  
ternyata kamu sudah besar.

#### **Data 6. Percakapan antara orang tua dan anak.**

Pada percakapan ini melibatkan orang tua yaitu bapak sebagai Penutur 1 dan anaknya sebagai Penutur 2 dengan konteks percakapan kata bantu di akhir kalimat yang menerangkan kata sifat. Percakapan ini terjadi di dalam rumah pada hari Jumad, 7 Juni 2024.

- Penutur 1: *no, moe gute hala i doi we*  
no, kamu tidak ambil uang itu  
Anak, apakah benar kau tidak mengambil uang itu?
- Penutur 2: *goe gute hala di doi pee we*  
saya ambil tidak uang itu  
saya memang tidak mengambil uang itu
- Penutur 1: *nmuro to?*  
betul to?  
apakah betul begitu?
- Penutur 2: *nemuro ka bapa*  
betul ka bapa  
iya, betul bapak

#### **Data 7. Percakapan antara kakak dan adik.**

Percakapan ini melibatkan adik sebagai Penutur 1 dan kakak sebagai Penutur 2 dengan konteks percakapan penggunaan dialek zaman dahulu yang berubah ubah sesuai waktu. Percakapan terjadi di ruang tamu pada hari Rabu, 10 Juni 2024.

- Penutur 1: *tata, labu g pia wi buta nae gelahuk moe bisa jahit take?*  
kakak, baju saya kancingnya terlepas kamu bisa jahit tidak?  
kakak, apakah kau bisa menjahit kancing baju saya yang terlepas?
- Penutur 2: *ga mete pai goe tede toi.*  
mana, coba saya lihat  
mana bajunya, coba saya lihat
- Penutur 1: *bauk goe logek kaik sekolah wi.*  
besok saya pake ke sekolah ini  
besok saya akan pakai baju seragam itu ke sekolah.

#### **Data 8. Percakapan antara ibu dan anak.**

Percakapan data 8 adalah konteks percakapan satu kata dengan beberapa makna yang berbeda. Di dalam data 8 terdapat dua percakapan yaitu percakapan A melibatkan Uri sebagai penutur 1 dan Imel Sebagai penutur 2 yang terjadi di kios pada tanggal senin 3 juni 2024. Dan Percakapan B yang melibatkan Ika sebagai Penutur 1 dan ibunya sebagai penutur 2 yang terjadi di dapur pada hari Sabtu, 8 Juni 2024.

##### **Percakapan A**

- Penutur 1: *Imel, Jelo juara pira*  
Imel, Jelo juara berapa  
Imel, Jelo mendapat peringkat ke berapa?
- Penutur 2: *nae juara I, Uri*  
dia juara satu, Uri  
dia mendapat peringkat pertama, Uri

Penutur 1: *neek pi ge*  
pintar sekali  
ternyata dia pintar juga.

### **Percakapan B**

Penutur 1: *ema listrik mata we?*  
Ema, listrik mati ka  
mama, apakah listrik padam?  
Penutur 2: *take, neek di*  
Tidak, menyala ini  
Tidak, listrik tidak padam.

### **Data 9. percakapan antara anak kecil dan ibunya.**

Percakapan yang melibatkan antara Kansa sebagai Penutur 1 dengan ibunya sebagai Penutur 2 dengan konteks percakapan dialek bahasa yang khas. Percakapan ini terjadi pada hari Kamis, 12 Juni 2022 di ruang tamu.

Penutur 1: *Ema pela goe desak*  
ema, tadi saya jatuh  
mama, tadi saya jatuh.  
Penutur 2: *moe desak tega ne*  
Kamu jatuh di mana  
di mana kamu jatuh  
Penutur 1: *got ono. Pelau feri pela we*  
dalam got, di bawah feri tadi  
saya jatuh di dalam selokan di pelabuhan feri  
Penutur 2: *Moe itobeliro a ne*  
kamu tidak perhatikan apa maka  
Kenapa kau tidak perhatikan dengan baik?  
Penutur 1: *take goe pelae ne kelohok*  
tidak saya lari terus licin  
kemungkinan tempat itu licin

### **Data 10. percakapan antara ibu-ibu dalam arisan.**

Percakapan ini melibatkan Ibu Kartin sebagai Penutur 1 dan ibu Noli sebagai penutur 2. Dengan konteks percakapan penggunaan kata penghubung yang terjadi pada hari Minggu, 16 Juni 2024 di tempat arisan.

Penutur 1: *alden kwae peli we manis jaha i*  
Alden istri di sana tu manis sekali  
istrinya Alden sangat cantik  
Penutur 2: *manis nekune kemiir jaha*  
cantik tapi kikir sekali  
cantik tetapi pelit  
Penutur 1: *haa wali goe di bai ne*  
iya saya juga dengar begitu  
saya juga mendengarnya seperti itu

### **Data 11. percakapan antara bapak-bapak.**

Percakapan ini melibatkan Bapak RT sebagai penutur 1 dan Bapak Yos sebagai Penutur 2. Dengan konteks percakapan penambahan kata dalam kalimat yang mengungkapkan perasaan. Percakapan terjadi pada hari Sabtu, 14 Juni 2024.

Penutur 1: *kaka. Wawe kame mata di*  
kaka. Babi kami mati di  
kakak, babi kami mati

- Penutur 2: *hele...anaa ne?*  
kaget. kenapa?  
kenapa bisa mati? Aduh, kenapa bisa begitu?
- Penutur 1: *toi hala wi penyake seboleh*  
tidak tau penyakit mungkin  
kemungkinan terkena penyakit
- Penutur 2: *bei e pete di bele jaha kae we*  
Iba rasanya. kasihan sudah besar sekali  
Iba rasanya, babinya sudah sangat besar

#### **Data 12. percakapan antara anak-anak.**

Percakapan ini melibatkan anak-anak sebagai penutur. Dengan konteks percakapan pengungkapan kalimat yang menyatakan keakraban. Percakapan terjadi pada hari Minggu, 15 Juni 2024.

- Penutur 1: *eja. moe dore gerak jalan ka?*  
Teman. kamu ikut gerak jalan ka  
Teman, apakah kamu ikut lomba gerak jalan?
- Penutur 2: *hmm tebal jaha...goe bisahala.*  
Hmm bodoh sekali...saya tidak bisa  
Hmm dasar bodoh.... saya tidak bisa ikut.
- Penutur 1: *neku pana di bisahala*  
cuman jalan saja tidak bisa  
jalan saja kenapa tidak bisa
- Penutur 2: *memang di eka di paksa.*  
Memang jangan di paksa  
Jangan memaksa.

#### **Data 13. percakapan antara masyarakat.**

Percakapan ini melibatkan masyarakat yakni kepala suku sebagai penutur. Dengan konteks percakapan penggunaan kalimat resmi. Percakapan terjadi pada hari Minggu, 15 Juni 2024.

- Penutur: *Selamat sore Kaka, Bapa, dan kaka arin wengkae yang  
goe hungo baat tonga belola, pada kesempatan yang berakmat ini tite  
wengkae sai sega pi lengo belen pii.*

Selamat sore kaka, bapak, dan keluarga semua yang saya junjung berat angkat kepala, pada kesempatan yang berakmat ini kita datang di rumah besar ini.

Selamat sore Bapak, ibu, serta seluruh keluarga besar yang saya hormati, pada kesempatan ini kita semua hadir di rumah ini.

#### **Data 14 percakapan dalam keluarga**

Percakapan ini melibatkan ibu sebagai penutur 1 dan anaknya sebagai Penutur 2. Dengan konteks penggunaan kata yang khas. Percakapan terjadi pada hari Seni, 17 Juni 2024.

- Penutur 1: *Bunga mata wahak kae wi*  
Bunga mati semua ini  
Bunga sudah terlihat layu
- Penutur 2: rebau baru goe sire  
Sore baru saya siram  
Sebentar sore akan saya siram.
- Penutur 1: *gute wai lau ne selomak*  
Ambil air dan siram  
Ambil air lalu siram

### Data 15 percakapan anantara lansia dan orang dewasa

Percakapan ini melibatkan orang dewasa sebagai penutur 1 dan seorang lansia sebagai Penutur 2. Dengan konteks penggunaan kata yang khas. Percakapan terjadi pada hari sabtu, 15 Juni 2024.

Penutur 1: *bosu tega balik, noko wi*

Bapak darimana, malam ni  
Bapak dari mana malam-malam begini.

Penutur 2: *oa goe weli gereja pai*

Nona saya sana gereja datang  
Nona saya dari gereja

Penutur 1: *oh. dore tridum hae bosu*

Oh. Ikut tridum lain bosu  
Oh. Ikut doa tridum.

Penutur 2: *iya oa pali hari pertama*

Iya nona hari ini pertama  
Iya hari ini hari pertama

### Variasi Bahasa Lamaholot Dialek Waibalun

Variasi Dialek Waibalun dalam Segi Pengucapan dan Pelafalan. Dialek dari segi pengucapan dan pelafalan adalah cara bunyi bahasa dari suatu bahasa yang diucapkan. Dalam dialek ini kata-kata yang dilafalkan dalam berbagai cara yang berbeda dan tergantung banyak faktor. Berdasarkan percakapan dari Data 2 variasi dialek yang terjadi akibat adanya keberagaman dan kekhasan bahasa Lamaholot dialek Waibalun. Penutur 2 menggunakan dialek bahasa Waibalun dalam bentuk kalimat "ai goe miake" kata *miake* merupakan penambahan fonem /e/ dari kata dasar *miak* menjadi *miake* yang dalam bahasa Indonesia berarti malu. Penambahan fonem /e/ dalam dialek Waibalun digunakan pada kata yang berakhir dengan konsonan K, L, M, N, P, R, S, T.

### Variasi Dialek Waibalun Dalam Konteks Dialek Campuran

Dialek dalam konteks dialek campuran merupakan sebuah variasi bahasa yang berbeda menurut pemakaian bahasa dari suatu daerah. Dialek yang berbeda di pengaruhi oleh geografis yang berbeda dialek campuran disebabkan oleh bahasa ibu yang di gunakan penutur berbeda. Dalam percakapan di bawah ini terdapat perbedaan dialek namun memiliki makna yang sama. Dalam dialog percakapan data 3 antara suami dan istri terdapat perbedaan dialek yaitu dialek Waibalun dengan dialek Heras (bahasa daerah yang digunakan masyarakat yang mendiami wilayah Mokantarak). Pada percakapan mereka terdapat perbedaan dialek sang istri yang merupakan orang asli Waibalun yang menggunakan dialek Waibalun sebagai dialek utama dengan sang suami yang merupakan orang luar Waibalun yang menggunakan dialek Heras. Sang istri mengajak sang suami untuk makan yang dalam dialek Waibalun berarti "teka" dan dibalas oleh sang suami dengan kata makan dalam bahasa Heras yang berarti "bua". Dari dua dialek ini dapat dilihat bahwa kedua penutur menggunakan bahasa Lamaholot sebagai bahasa keseharian tetapi dengan dialek yang berbeda.

### Variasi Dialek Dari Segi Pilihan Kata

Pilihan kata yang dimaksud dalam dialek ini adalah pilihan kata secara tepat dan sesuai dalam mengungkapkan maksud dan tujuan kepada penyimak secara lisan maupun tulisan. Ketepatan dan kesesuaian sangat penting dalam pilihan kata yang tepat serta selaras dengan penggunaannya. Dalam percakapan data 1 penutur 1 yaitu Mario mengajak temanya penutur 2 yaitu Egi untuk pergi menonton bola pada sore hari nanti. Egi menanyakan pada Mario waktu atau jam berapa mereka akan pergi. Mario menggunakan kalimat "bo jam 4 ne ka". Dalam percakapannya, kata "bo" yang dalam bahasa daerah dialek Waibalun tidak mempunyai arti tetapi digunakan sebagai kata yang melengkapi kalimat yang menerangkan tafsiran waktu.

### Variasi Dialek Bahasa Waibalun Yang Berubah Sesuai Subjek

Dialek yang berubah sesuai subjek adalah kata atau frasa yang digunakan mengontrol kata kerja (verba) dalam klausa. Dalam percakapan ini kata kerja yang digunakan dapat berubah-ubah sesuai subjek yang digunakan. Dalam percakapan data 4 penutur Ria menanyakan kepada Melan apakah dia tahu keberadaan Egi. Kata *moe* dan *koi* yang digunakan Melan dan Ria dalam percakapan ini merujuk pada pengertian yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu "tahu". Kata tahu dalam bahasa Lamaholot dialek Waibalun memiliki 5 jenis dengan arti yang sama yaitu:

Subjek	Kata
Goe ( saya)	Koi
Moe ( kamu)	Moi
Nae ( dia)	Noi
Rae ( mereka )	Roi
Tite (kami/kita)	Toi

Berdasarkan tabel di atas ketika Ria menggunakan subjek "moe" untuk menanyakan apakah Melan tahu Egi ada di mana maka kata yang dipilih adalah kata "moi" dan Melan membalas pertanyaan Ria bahwa dia tidak tahu Egi ada di mana, dengan menggunakan subjek "goe" dengan kata yang dipilih adalah kata "koi". Jadi salah satu yang menjadi ciri khas dialek Waibalun adalah kata atau verba yang berubah sesuai subjek. Dalam dialek waibalun tidak semua kata kerja berubah sesuai subyek, kata kerja yang tidak berubah sesuai subyek adalah kata kerja yang memiliki imbuhan.

### Variasi Dialek Bahasa Yang Berubah Berdasarkan Waktu

Variasi dialek yang dimaksud adalah penggunaan bahasa yang berubahnya sesuai dengan waktu penggunaan bahasa. Dalam percakapan ini dialek yang digunakan adalah penggunaan kata keterangan. Kata keterangan waktu adalah kata yang menjelaskan dan memberikan informasi tentang kapan suatu hal terjadi yang menunjukkan kepastian dan ketidakpastian suatu peristiwa yang terjadi.

Dalam percakapan A dan B pada data 5 dapat dilihat dari perbedaan kata "arampiria" dan "arampria". Pada percakapan A, penutur 1 menanyakan kepada penutur 2 kapan dia akan pulang ke Bajawa. Kalimat yang digunakan penutur 1 adalah "ade, maik Bajawa arampiria" yang berarti ade kapan pulang ke Bajawa. Penutur 2 menjawab, "tede saja minggu waingk ono wi" yang berarti lihat saja minggu depan. Jawaban Yuli belum diketahui secara pasti. Penutur 1 menggunakan kata arampiria untuk menanyakan keterangan waktu kapan yang berarti kapan dalam masa yang akan datang dan belum terjadi dan diketahui kebenarannya.

Dalam percakapan B, Penutur 1 ibu guru menanyakan kepada penutur 2 Nita, kapan dia tiba dari Bajawa, dengan menggunakan kalimat dalam dialek Waibalun "moe sai arampria". Dalam kalimat ini ibu guru menggunakan kata "arampria" yang menanyakan keterangan waktu kapan yang berarti kapan dalam masa lampau yang sudah terjadi dan diketahui kebenarannya. Jadi dalam dialek Waibalun kata arampiria dan arampria dalam penyebutan yang berbeda tetapi mempunyai arti yang sama dengan keterangan waktu yang berbeda.

### Variasi Dialek Pada Penggunaan Kata Sifat

Dalam dialek ini kata sifat yang digunakan adalah jenis kata yang menjelaskan atau menerangkan sifat atau keadaan dari suatu objek (nomina). Dalam dialek ini kata sifat sering dipakai di akhir kalimat dengan menggunakan kata bantu. Dalam percakapan data 6 seorang bapak menanyakan kepada anaknya apakah dia benar-benar tidak mengambil uang bapaknya, dan penutur 1 bapak bersifat menuduh anaknya. Penutur 2, anaknya meyakinkan kepada bapaknya kalau bukan dia yang mencuri uang tersebut. Penggunaan kalimat akhiran /i/ dan /to/ yang digunakan bapak menerangkan tentang sesuatu yang bersifat menuduh dan belum diketahui kebenarannya. Sedangkan penggunaan kata /di/ dan /ka/ yang digunakan oleh anak di akhir kalimat menerangkan dan meyakinkan, sebagai suatu kebenaran yang bersifat mempertegas.

### **Variasi Dialek berdasarkan waktu pemakainya**

Dialek ini bisa disebut dialek temporal karena dialek yang digunakan adalah dialek pada kurun waktu tertentu dan berbeda dari waktu ke waktu. Dalam dialek Waibalun penggunaan bahasa Lamaholot pada zaman dahulu sudah tidak lagi digunakan oleh generasi muda. Bahasa ini cenderung digunakan oleh orang tua dan hanya sebagian kecil anak-anak yang menggunakan bahasa tersebut. Pada data percakapan 7 di atas penutur 1 adik meminta tolong kakaknya untuk menjahit kancing baju seragamnya yang terlepas, dengan kalimat “tata, labu goe pia wi buta nae gelahuk moe bisa jahit ka?” Dalam dialek Waibalun kata “buta” yang digunakan adik yang berarti kancing. Dalam penyebutan kata “buta”, bunyi yang digunakann saat diucapkan agak sedikit sengau sehingga terdengar berbeda. Kata “buta” merupakan dialek Waibalun zaman dahulu yang tidak digunakan lagi pada zaman sekarang tetapi ada juga yang masih menggunakannya dan dapat berbeda sewaktu-waktu.

### **Variasi Dialek Dengan Konteks Kekhasan Bahasa**

Dalam dialek ini konteks percakapan yang digunakan adalah bahasa yang unik yang digunakan dalam dialek Waibalun. Bahasa ini tidak ada dalam bahasa Lamaholot pada umumnya dan hanya ada pada dialek Waibalun sehingga dapat disebut bahasa yang khas. Dalam konteks percakapan 8 seorang anak mengatakan kepada ibunya bahwa dia jatuh. Penutur 2 yaitu mama menggunakan kalimat “moe itobeliro a ne?” yang berarti tidak perhatikan yang mengungkapkan bahwa dia marah kepada sang anak. Kata yang digunakan penutur 2 yang dalam bahasa Lamaholot pada umumnya kata *itobeliro* tidak digunakan (tidak ada) tetapi dalam dialek Waibalun kata *itobeliro* merupakan kata kangaranga yang dianggap kasar. Penyebutan kata *itobeliro* terdapat penggalan yang terdiri atas dua kata *ito* dan *beliro* tetapi memiliki satu arti.

### **Variasi Dialek Penggunaan Kata Penghubung**

Dalam dialek ini penggunaan kata penghubung antar kalimat berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Kata penghubung yang di gunakan dalam percakapan dialek Waibalun adalah tetapi, hanya, atau melainkan. Berdasarkan percakapan data 10, penutur menggunakan kata penghubung (tetapi, melainkan) dengan bahasa daerah Lamaholot dialek Waibalun. Pada percakapan penutur 2 menggunakan kalimat “manis nekune kemiir jaha” Kata “nekune” yang merupakan kata penghubung antar kalimat dalam percakapan dialek Waibalun yang menerangkan tentang kata tetapi atau melainkan.

### **Variasi Dialek Penggunaan Kata Mengungkapkan Perasaan**

Dalam dialek ini penggunaan kata dalam kalimat mengandung perasaan yang dalam, tulus, dan perhatian. Kata-kata macam ini dalam dialek Waibalun sering digunakan sehingga saat mitra tutur dapat dengan mudah memahami. Dalam dialek Waibalun penggunaan kata yang mengungkapkan perasaan sering muncul di awal, di tengah, maupun di akhir sebuah kalimat. Dalam percakapan data 11 penutur 1 memberitahu bahwa babinya mati dan penutur 2 merasa terkejut dengan kalimat “hele, anaa ne?” penutur menambahkan kata dalam kalimat yang mengungkapkan perasaan. Kata “hele” yang digunakan dalam dialek Waibalun menggambarkan suatu perasaan atau ekspresi kaget saat seseorang mendengarkan sesuatu yang mengejutkan. Kata *hele* juga merupakan sebuah kata yang menggambarkan ciri khas orang Waibalun. Dan pada kata “bei” yang diungkapkan penutur 2 dalam kalimat “bei e, pete di bele jaha kae we” merupakan kata yang mengungkapkan persaaan sedih dan iba. Penyebutan huruf e dalam kata “bei” huruf e menjadi ‘e`.

### **Variasi Dialek Menurut Konteks Kalimat Dan Pemakainya**

Dialek menurut konteks pemakainya yaitu bentuk bahasa yang diperbedakan menurut konteks pemakaian. Variasi ini memiliki perbedaan satu sama lain, tetapi masih banyak memiliki kemiripan. Kalimat yang digunakan adalah kalimat yang mendukung kejelasan sebuah makna atau situasi yang berhubungan dengan satu kejadian. Dari kedua percakapan pada data 8, percakapan A penutur Uri bertanya kepada Imel, kemudian memberikan pujian menggunakan dialek Waibalun dengan kalimat “neek pi ge”. Kata “neek” dalam percakapan A berarti pintar sekali, sedangkan

pada percakapan B penutur bertanya soal listrik apakah padam dalam percakapan itu penutur menggunakan kalimat “neek di. Tes toi.” Kata “neek” dalam percakapan B berarti terang atau menyala. Jadi dalam dialek Waibalun, istilah ini mempunyai perbedaan makna, tergantung pada konteks kalimat.

### **Variasi Dialek penggunaan ragam akrab**

Dialek penggunaan ragam akrab maksudnya bahasa yang biasa digunakan para penutur yang sudah akrab seperti anggota keluarga atau teman dekat. Ragam akrab ditandai dengan penggunaan bahasa tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi dan sering tidak jelas, dan hanya menggunakan satu atau dua kata, bahkan hanya dengan isyarat. Ragam akrab biasanya digunakan dalam situasi tidak resmi. Dalam percakapan data 12 penutur 1 menanyakan kepada temannya apakah dia mengikuti lomba gerak jalan tetapi temanya menolak dengan kalimat “ ai tebal,goe bisahala di” kata “tebel” dalam bahasa Indonesia berarti bodoh tetapi dalam konteks percakapan ini tebel digunakan sebagai bahasa yang akrab antara kedua teman yang merupakan orang waibalun. Adapun kata yang digunakan untuk menjukan keabran yaitu kata makian. Dalam dialek waibalun makian yang merupakan kata kasar dan tidak baik juga bisa digunakan sebagai kata untuk melengkapi kalimat yang menunjukkan keakraban.

### **Variasi Dialek penggunaan kalimat resmi**

Dialek penggunaan kalimat resmi yaitu kalimat yang sering digunakan dalam acara resmi. Kalimat resmi merupakan kalimat yang tidak menggunakan bahasa sehari-hari. Dalam percakapan data 13 penutur yaitu seorang kepala suku menyampaikan sebuah ungkapan salam pembuka dalam sebuah acara. Kalimat yang digunakan oleh penutur yaitu “kaka aring yang goe hungo baat tonga belola” dalam dialek waibalun kata-kata tersebut hanya digunakan pada saat upacara resmi seperti upacara adat, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang menunjukan rasa hormat kepada orang yang memiliki jabatan.

### **Variasi Dialek penggunaan makna kata**

Variasi dialek penggunaan kata yang memiliki satu makna berarti kalimat tersebut dapat berubah secara tekanan, ucapan dan arti yang berbeda dengan makna yang sama. Kalimat ini merujuk pada kata yang menyimpang makna sebenarnya. Dalam percakapan data 14 penutur 1 mengatakan bahwa bunga di taman sudah layu, penutur 2 menggunakan kata “sire” yang berarti siram yang digunakan dalam kalimat ini berarti siram dalam jumlah sedikit, sedangkan penutur 2 yang menggunakan kalimat selomak yang juga siram tetapi dalam jumlah banyak dan agak sedikit kasar. Kata “siram” dalam dialek waibalun memiliki beberapa jenis dan artinya masing-masing.

### **Variasi Dialek penggunaan kata sapaan**

Dialek penggunaan kata sapaan berarti kata yang berbentuk kata ganti seperti kamu, engkau, tuannyonya dan sebagainya. Kata sapaan yang menunjukan rasa hormat, terkadang kita menggunakan kata sapaan dibandingkan nama asli ketika berbicara dengan seseorang. Kata sapaan merupakan kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak bicara (kata ganti orang). Dalam percakapan data 14 penggunaan kata sapaan “bosu” dalam dialek waibalun kata tersebut digunakan untuk seseorang yang lebih tua(laki-laki) ini merupakan kata sapaan adapun kata sapaan lain dalam dialek waibalun untuk orang yang lebih tua yaitu Nona dalam pengucapannya agak sedikit sengau, Nona berarti orang yang lebih tua(perempuan).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan variasi bahasa Lamaholot dialek Waibalun, kelurahan Waibalun kecamatan Larantuka kabupaten Flores Timur, yaitu (1) variasi dialek dalam segi pengucapan dan pelafalan, (2) variasi dialek dalam konteks dialek campuran (perbedaan dialek), (3) variasi dialek dari segi pilihan kata (diksi), (4) variasi dialek yang kata kerja (verba) berubah sesuai subjek, (5) variasi dialek yang berubah berdasarkan waktu (penggunaan kata keterangan), (6) variasi dialek pada penggunaan kata sifat, (7) variasi dialek penggunaan dialek zaman dulu yang berubah dari waktu ke waktu, (8) variasi dialek dengan konteks penggunaan

bahasa yang khas dan unik, (9) variasi dialek penggunaan kata penghubung, (10) variasi dialek penggunaan kata dalam kalimat yang mengungkapkan perasaan, (11) variasi dialek penggunaan kalimat resmi, (12) variasi penggunaan ragam akrab, (13) variasi dialek penggunaan kata sapaan, dan (14) variasi penggunaan makna kata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S., & Sutrisno, A. (2017). Status Dialek Geografis Beda Leksikal Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean: Kajian Dialektologi. *Jurnal Kebahasaan*, 11(2), 41-54.
- Antikka, R., Utami, S., & Huda, N. (2021). Pemakaian Dialek Bahasa Jawa Masyarakat Pesisir Dan Pegunungan Di Daerah Pacitan. *Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, 3(02), 504-509.
- Gawen, A. B. (2017). Fungsi Oreng dalam Bahasa Lamaholot di Imulolong Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(2), 133-146.
- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi kebijakan publik: Pengertian dan konsep dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, 1(3), 13-26.
- Indrariansi, E. A., & Ningrum, Y. F. (2017). Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(2), 347-356.
- Kamaruddin, I., Firmansah, D., Amane, A. P. O., & Samad, M. A. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Arus Timur: Makassar*.
- Kedang, P. (2024). *Penggunaan Padan Kata Bahasa Lamaholot*. Tata Akbar.
- Lian, Y. P., & Lamawato, Y. A. L. (2024). Klausula Verbal Bahasa Lamaholot Dialek Waibalun (Sebuah Kajian Tipologi Sintaksis). *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 36-51.
- Parnasari, A. D. (2021). Karakteristik laras bahasa media sosial Facebook. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 79-85.
- Peni, L. (2021). Perempuan Lamalera Dalam Budaya Penetang. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 2(1).
- Purwaningrum, P. W., & Pangestu, M. (2021). Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi). *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 9-15.
- Susanti, H. (2023). Fungsi Partikel dalam Bahasa Jawa Dialek Pacitan. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 162-167.
- Susilawati, E. (2017). Variasi Bahasa dalam Novel Peyempuan Karya@ Peyem. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 305-318.
- Wicaksono, A., & Siburian, H. (2020). Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2: 9-15. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3(1), 62-87.
- Wicaksono, Aditya. (2018). Variasi Bahasa Jawa di Daerah Kontinum Jawa. Tengah-Jawa Timur Bagian Tengah: Kajian Geografi Dialek. Diss. Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Yanti, Y. (2020). *Analisis Dialek Kata Kampung Pamalang Kampung Bagoang dan Kampung Sipak di Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor (Kajian Dialektologi)* (Doctoral dissertation, Universitas Pamulang).